

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan nasional di Indonesia masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu dirasakan tidak akan pernah selesai, mengingat substansi yang ditransformasikan melalui proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan Masyarakat.<sup>2</sup>

Nilai-nilai budaya maju (barat) seperti pragmatisme, hedonisme, materialisme, sekularisme, dan kapitalisme telah mempengaruhi kehidupan bangsa-bangsa lain, temasuk Indonesia. Nilai-nilai budaya sendiri, seperti nasionalisme, patriotisme, gotong-royong, tatakrama, sopan santun, religiusitas, akhlak karimah dan budi pekerti mulia telah digeser dengan sikap yang lebih membanggakan produk luar, semangat nasionalisme dan patriotisme menjadi luntur, individualistic, cuek, egois, mengutamakan materi, dan hal-hal yang memuaskan hawa nafsu. Hal ini terlihat dalam gaya dan sikap konsumerisme, foya-foya, dan boros. Demi memuaskan selera hedonisme ini, mereka telah bersikap menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diinginkannya, seperti korupsi, menjual harga diri, prostitusi, perdagangan manusia, eksploitasi dan sebagainya. Budaya hedonistik dan materialistik itu juga menyebabkan mereka menghalalkan pergaulan bebas tanpa ikatan nikah, mengonsumsi narkoba, dan hal-hal lain yang merusak

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

<sup>2</sup> Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, ( Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 1.

moral. Terjadinya pergeseran nilai budaya ini hampir merata di seluruh wilayah di Indonesia mulai dari kota sampai ke desa.

Menghadapi keadaan demikian, masyarakat kemudian mempertanyakan peran pendidikan, termasuk pendidikan agama. Sebagian pakar berpendapat, bahwa terjadinya kerusakan moral tersebut disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam memfilter nilai-nilai budaya tersebut; atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya barat. Mereka menghendaki agar dunia pendidikan segera membenahi diri, menata dan mengatur kembali strategi, pendekatan dan metode yang efektif untuk membina akhlak mulia. Harapan ini selanjutnya ditujukan kepada penerapan dunia pesantren dan madrasah. Dalam keadaan ini, pesantren yang semula terpinggirkan, kini mendapatkan perhatian kembali.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga sosial, memberi warna tersendiri bagi masyarakat. Pesantren berhasil mengantar proses islamisasi yang telah berlangsung panjang selama berabad-abad. Jadi budaya pesantren ini tidak hanya diterima, tetapi juga ikut memberikan model nilai kehidupan masyarakat yang selalu tumbuh dan berkembang. Sebab itulah, pesantren merupakan institusi penting dalam masyarakat, karena lembaga ini merupakan lokus atau instrument transformasi kebudayaan dan tata nilai masyarakat.<sup>4</sup>

Hal ini berarti pengaruh pendidikan pesantren terhadap peradaban Indonesia dimungkinkan sangat besar. Selanjutnya agar pesantren dan madrasah tersebut menarik perhatian masyarakat modern di era global, maka pesantren dan madrasah harus melengkapi dirinya dengan penguatan dalam bidang sains dan teknologi. Beberapa pesantren dan madrasah yang saat ini

---

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga 2006), 2.

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX, 1994), 6.

telah menyeimbangkan kekuatan dalam bidang iptek, bahasa dan moral menjadi pilihan utama masyarakat.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Mambaul Hikam II merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Pesantren ini merupakan cabang dari Pondok Pesantren Mambaul Hikam Mantenan Udanawu Blitar yang berada di Dusun Wonorejo Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Pondok Pesantren Mambaul Hikam II ini berdiri pada tahun 1993 dan mulai dikenal oleh masyarakat luas pada tahun 2018, yaitu bersamaan dengan firalnya Majlis Ta'lim Sabilu Taubah. Yang mana Majlis Ta'lim Sabilu Taubah ini didirikan oleh Agus Muhammad Iqdam, yaitu putra dari Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam II yang Bernama Ibu Nyai Hj. Lam'atul Waridah.

Pondok Pesantren Mambaul Hikam II telah menerapkan kurikulum modern. Sehingga program kegiatan di pesantren ini tidak hanya sebatas mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengkaji ilmu pengetahuan umum. Adapun program pendidikan di pesantren ini meliputi TPA/TPQ, madrasah diniyah awaliyah dan wustha, sorogan *al-Quran bilghoib* dan *binnadhor*, seni membaca al-Quran, seni sholawat, dan pengajian kitab kuning. Pesantren ini juga menampung peserta didik atau santri yang menghendaki bersekolah formal di luar pondok, Selain itu pesantren ini juga bekerja sama dengan perguruan tinggi Universitas Terbuka.<sup>6</sup>

Ada pendapat bahwa santri di pondok pesantren memiliki religiusitas agama yang lebih tinggi, karena selalu mengikuti program-program yang diterapkan di pesantren, seperti mengkaji kitab kuning. Dengan adanya religiusitas, seorang muslim secara sadar maupun tidak akan tergugah untuk melakukan kebaikan. Perilaku tersebut teraktualisasikan ketika menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama, sehingga religiusitas akan menumbuhkan rasa seolah-olah dekat dengan Tuhan, rasa

---

<sup>5</sup> Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, Graha Ilmu, (Yogyakarta, 2014), 11.

<sup>6</sup> Rachmat Abdullah, Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Devisi Pendidikan, 12 Mei 2024.

bahwa doa-doa yang dipanjatkan telah dikabulkan, rasa ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap Allah, Rasul dan ajaran-ajaran Islam. Pada akhirnya, buah dari ketaatan tersebut akan membawa hikmah dan keberkahan bagi hidup seorang muslim.<sup>7</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Agus Muhammad Iqdam.

*Sesungguhnya Aku, Aku Gusti Allah maksute, iki tresno banget karo awakmu, sesungguhnya Aku mencintaimu, dawuhipun Allah “ana laka mukhibbun fabikhaqqi alaika kulli mukhibban” maka demi hak-hakku dawuhipun Allah, demi hak-hakku atasmu, nek wes akue tresno karo awakmu, mongko awakmu ki yo kudu tresno karo aku. Yo mboten kudu tapi pantese yo pancen kudu tresno. Wong gusti Allah niku tresno karo panjenengan, la njenengan kudune jadilah orang yang cinta kepada Allah. La tresno karo gusti Allah niki pripun carane?. Mboten wonten klenlu kejaba panjenengan niku ngelampahi ketaqwaan ingkang dipun perintahaken Allah swt. Pie carane panjenengan niku uripe tambah taqwa, tambah sae, printah-printahipun Allah sedikit demi sedikit niki selalu panjengan upayaaken dan larangan-laranganipun Allah niki gimana panjenengan bisa meninggalkan niku semua. La niki penting banget, milo kados kegiatan-kegiatan ngeteniki ini adalah sarana yang tepat untuk mendorong kita semua agar mudah melakukan ketaqwaan kepada Allah swt.*<sup>8</sup>

Nasihat Agus Muhammad Iqdam di atas dapat dipahami, bahwa pada dasarnya Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada hambanya. Oleh karena itu, sebagai seorang hamba (umat manusia) diperintahkan untuk cinta kepada Allah, yaitu dengan cara bertaqwa kepada Allah, menjalan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Beliau juga mengatakan bahwasannya pengajian yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II merupakan sebuah sarana yang tepat untuk mendorong para santri agar mudah dalam menjalankan ketaqwaan kepada Allah.

Pondok pesantren dikatakan berkualitas karena kegiatan sehari-hari para santri diatur sedemikian rupa dengan tujuan menghasilkan santri yang bermanfaat untuk agama, masyarakat, bangsa, dan agar selamat dunia serta

---

<sup>7</sup> Untung Khoiruddin dan Desy Rahmawati, “Strategi Khusus dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus di Ma’had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri”, Edudeena : Journal of Islamic Religious Education, 7(1), 2023, 58-70.

<sup>8</sup> Agus Muhammad Iqdam, Menyelami Makna Keimanan Bersama Gus Iqdam: Memperkuat Akar Spiritual dalam Kehidupan Sehari-Hari, Dokumen: Youtub Iqdam Official, Pengajian Rutin Malam Selasa, 15 Mei 2024

akhirat. Penerapan pendidikan di pondok pesantren ini berlangsung selama 24 jam. Waktu tersebut dibagi sesuai dengan program di pondok pesantren, baik waktu shalat, sekolah, belajar, berdiskusi, *muroja'ah*, *muthala'ah*, istirahat serta kegiatan keagamaan lainnya yang sudah diatur dan terjadwal sistematis sebagaimana mestinya. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Rohmat, mengenai kegiatan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II:

Kegiatanya dimulai dari mulai subuh *ngge*, di sini dimulai dari subuh bangun pagi terus melakukan sholat jamaah subuh, setelah jamaah niku membaca surat al-Mulk dan sorokan al-Quran baik *bin-nadhor* maupun *bil-ghoib* sampe jam enam. Setelah jam enam langsung anak-anak persiapan sekolah bagi yang sekolah, yang tidak ini bisa nanti buat nyuci-nyuci, buat sarapan ini bisa. Setelah yang sekolah ini sekolah sampai jam empat baru pulang. Setelah jam empat ini nanti ada waktu setengah jam untuk istirahat, setelah itu masuk ke ashar jamaah ashar, setelah itu ada kegiatan lagi wajib memaca al-Waq'iah dan lain-lain itu sampai magrib. Setelah tiba waktu magrib nanti jamaah magrib. Setelah itu nanti ada madrasah diniah dan pengajian kitab kuning sampai dengan isya', setelah isya' nanti jamaah, setelah jamaah langsung ada pengajian al-Quran lagi sorokan lagi sampai jam sembilan atau setengah sembilan setelah itu jam *mutholaah* buat santri-santri, setelah itu istirahat. Buat yang tidak sekolah biasanya setelah jam itu jamnya bebas. Biasanya anak-anak yang tidak sekolah biasanya *tahfidz*, biasanya *mutholaah* sendiri-sendiri baik buat yang baru ataupun *muroja'ah* yang sudah kemaren biasanya seperti itu. Yang tidak sekolah juga ada jamaah wajib dhuhur dan ashar. Ya seperti itu, ditambah lagi kalo ada rutinan nanti ditambah lagi.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rachmad Abdullah selaku Devisi Pendidikan Pondok Pesantren Mambaul Hikam II, dalam diri santri ditanamkan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Penanaman nilai-nilai religius ini dilakukan melalui kegiatan pengajian kitab kuning, pengajian rutin setiap malam Selasa dan malam Jumat bersama Agus Muhammad Iqdam, mewajibkan santri melakukan sholat fardu secara berjamaah untuk membentuk sikap cinta kepada Allah dan membiasakan santri mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari,

Selain itu, untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Quran, santri dibiasakan untuk membaca dan menghafalkan Al-Quran. Khususnya membaca

---

<sup>9</sup> Rachmat Abdullah, Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Devisi Pendidikan, 12 Mei 2024.

surat al-Mulk setelah selesai sholat subuh, membaca surat Al-Waqiah setelah selesai sholat ashar dan membaca surat Yasin setelah sholat magrib. Dengan demikian nilai-nilai religiusitas Islam yang terkandung dalam kitab Al-Quran dapat tertanamkan dalam diri setiap santri.

Berdaar pengamatan peneliti, santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II memiliki akhlak yang mulia. Santri dapat bertindak dengan sopan dan santun pada saat melayani tamu yang ingin bertemu dengan Ibu Nyai, membantu seseorang yang sedang membutuhkan bantuan, memiliki sikap gotong-royong, senantiasa peduli dengan kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Hasil pengamatan ini diperkuat oleh pendapat pengurus pondok.

*Lah ten mriki niku adab nomor satu. Nopo cedak o kaleh dalem adab niku nomor satu. Tujuane kersane benjeng lek sampun pulang ten griyo saget sopan. Sopan santune wonten, unggah-ungguhe wonten kale tiyang sepeh kale masyarakat. Pokok ten mriki niku adab nomor satu.*

Pendapat di atas mengatakan, bahwa di Pondok Psantreen Mambaul Hikam II sangat menjunjung tinggi nilai akhlak. Harapannya agar santri memiliki akhlak yang terpuji kepada orang tua dan masyarakat. Pendapat lain mengatakan sebagai berikut:

Kalopun akhlak juga mayoritas dari a wali santri itu memberikan memberikan penilaian yang intinya sudah marem anakku sekarang yang dulunya tidak pernah *kromo inggil* sekarang dengan santri dengan orang tua bisa bahasa yang *kromo inggil*. Banyak dari wali santri yang sudah mengatakan seperti itu, intinya ada perubahan, baik dari sisi akhlak, dari sisi fikih ada, sedikit banyak pasti ada.<sup>11</sup>

Menurut pendapat di atas, setelah pulang dari pesantren santri dapat berbicara menggunakan Bahasa Jawa *krama inggil* saat berbicara dengan orang yang lebih tua, ada perubahan dari segi akhlak dan fikih. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **Penanaman Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Kecamatan Sregat Kabupaten Blitar**.

---

<sup>10</sup> Observasi, Pondok Pesantren Mambaul Hikam II, Desa Karnggayam - Kecamatan Srengat – Kabupaten Blitar, 12 Mei 2024.

<sup>11</sup> Rachmat Abdullah, Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Devisi Pendidikan, 12 Mei 2024.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian diantaranya:

1. Apa saja program kegiatan religious santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada santri Pondok Pesantren Mambaul Hikam II ?
3. Bagaimana metode penanaman religiusitas di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II ?
4. Bagaimana religiusitas santri setelah mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan program kegiatan religious santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada santri Pondok Pesantren Mambaul Hikam II.
3. Untuk mendeskripsikan metode penanaman religiusitas di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II.
4. Untuk mendeskripsikan religiusitas santri setelah mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai sarana yang bisa dijadikan refrensi untuk memperoleh informasi melalui data yang akurat terkait dengan strategi penanaman religiusitas di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II. Sehingga dapat menambah khazanah keilmuan dalam upaya mencetak generasi muslim yang memiliki religiusitas tinggi di masa mendatang dan dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan menanamkan religiusitas kepada peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi pengelola sehingga penanaman religiusitas di Pesantren Mambaul Hikam II Desa Karnggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar lebih maksimal dan lebih baik di masa mendatang.

### b. Pembina atau Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan terkait strategi penanaman religiusitas dengan cara yang terstruktur, lebih menarik, dan tidak membosankan sehingga mampu memotivasi santri agar semangat dan tidak merasa terbebani dalam mempelajari ilmu agama Islam serta dapat mengamalkan ilmu yang didapat dari pesantren.

### c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam mendesain dan mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, khususnya dalam hal penelitian terhadap strategi menanamkan religiusitas kepada peserta didik.

## E. Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk pada pembahasan penelitian yang akan dilakukan penulis di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II, terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari beberapa sumber pustaka yang sebelumnya. Kegunaan penelitian terdahulu ini digunakan peneliti sebagai patokan oleh peneliti untuk mengetahui posisi penelitian agar tidak terjadi pengulangan penelitian kembali dan sebagai pisau analisis data yang ditemukan saat melakukan penelitian. Berikut beberapa sumber pustaka yang terkait:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Wibisono dalam bentuk tesis dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Religius di SMA Muhamadiyah 01 Metro Lampung. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai religius yang

ditanamkan kepada siswa meliputi nilai ibadah, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai Amanah, dan nilai *ruhul jaded*. Nilai-nilai tersebut direalisasikan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, tadarus al-Quran, hafalan al-Quran, mengkaji kitab hadis, puasa sunnah, dan tausiyah rutin *ba'da dzuhur*. Selain itu, juga membiasakan 3 S (senyum, sapa dan salam) serta berinfaq dan bakti sosial. Adapun faktor penghambat penanaman nilai-nilai religius meliputi rendahnya kesadaran anak, lingkungan, dan masyarakat yang beragam suku. Factor pendukung penanaman nilai religious yaitu menciptakan suasana lingkungan sekolah yang religious dan tata tertib sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Khoiruddin dan Desy Rahmawati dalam bentuk jurnal dengan judul “Strategi Khusus dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus di Ma’had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri”. Dapat diambil kesimpulan bahwa formulasi strategi terdiri dari kolaborasi antar warga Ma’had, yakni pimpinan, pengasuh dan santri. Implementasi strategi berupa meningkatkan hubungan yang intens dengan wali santri melalui komunikasi personal, memaksimalkan kegiatan monitoring dan evaluasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui presensi kegiatan, serta memaksimalkan kebijakan pimpinan berupa ditegakkannya peraturan dan tata tertib secara tegas, pemberian reward and punishment kepada seluruh warga Ma’had, konsep uswah hasanah yang terus dicontohkan oleh guru dan dibiasakan oleh santri, serta pemberian motivasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arrizqi Fiddinillah, Ahmad Syathori, dan Darrotul Jannah dalam bentuk jurnal dengan judul “Peran Ustaz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Kuningan Jawa Barat”. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan pada santri yaitu nilai ibadah seperti shalat wajib, penyembelihan hewan, puasa, membaca Al-Qur'an. Nilai *ruhul jihad* seperti jihad melalui lisan dengan kajian kitab, pidato, khutbah, ceramah sedangkan jihad melalui harta dengan berpartisipasi iuran hewan qurban dan perayaan hari besar Islam. Nilai

akhlak seperti terhadap Allah SWT dengan tawakal dan berdzikir kepada Allah SWT, kemudian terhadap sesama dan terhadap alam dengan piket harian dan roan pondok. Nilai keteladanan dan terakhir nilai ikhlas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Basyarudin Syamsul Ainun Hidayat Atma Pradana dalam bentuk tesis, dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajran Agama Islam Melalui Maiyah Padhangbulan Jombang Jawa Timur”. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 5 nilai ajaran agama Islam yang ditanamkan di majelis masyarakat maiyah padhang bulan, yaitu tauhid, *qanaah bil maujud*, menghindari sifat takabur, bersyukur dan toleransi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan panggung bebas (learning society). Semua jamaah maiyah padhangbulan mengalami peningkatan religiusitas yang awalnya tidak melaksanakan sholat menjadi melaksanakan sholat, yang awalnya tidak begitu taat beribadah menjadi semakin taat, yang sebelumnya minim pegetahuan agama islam menjadi berpengetahuan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Syakir dalam bentuk tesis, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berbudaya Religius Di SMA Negeri 8 Kediri”. Dapat diambil kesimpulan nilai religious yang ditanamkan pada diri siswa meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah melalui program FORIS (Forum Remaja Islam). Nilai syariah melalui kegiatan ubudiyah seperti sholat berjamaah, sholawat banjari, membaca al-Quran, ziarah ke makam auliya’, dan memperingati hari besar Agama Islam. Nilai akhlak ditanamkan dengan cara membiasakan senyum, sapa salam, sopan dan santun kepada siswa dan guru, serta memberikan kajian kitab Sullamu Taufiq dan Bidayah.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orientasi Penelitian
1.	Tesis, Yogi Wibisono “Penanaman Nilai-Nilai Religius di SMA	Membahas tentang penanaman nilai	Obyek Penelitian, tempat penelitian dan jenis penelitian	Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada,

	Muhamadiyah 01 Metro Lampung”	religious, metode kualitatif	studi kasus.,	
2	Jurnal, Untung Khoiruddin dan Desy Rahmawati “Strategi Khusus dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus di Ma’had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri”	Membahas tentang strategi meningkatkan religiusitas	Obyek Penelitian, tempat penelitian, jenis penelitian studi kasus, dan format tulisan berbentuk jurnal	maka orisinalitas penelitian ini terletak pada focus penelitian, yakni terkait strategi uztadz dalam menanamkan nilai-nilai religious di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II, mencakup program kegiatan religious santri, nilai-nilai religious yang ditanamkan, metode dan religiusitas santri.
3	Jurnal, Arrizqi Fiddinillah, Ahmad Syathori, dan Darrotul Jannah “Peran Ustaz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Kuningan Jawa Barat”	Membahas tentang penanaman nilai religious, metode kualitatif.	Obyek Penelitian, tempat penelitian dan format tulisan berbentuk jurnal	
4	Tesis, Ahmad Basyarudin Syamsul Ainun Hidayat Atma Pradana “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajran Agama Islam Melalui Maiyah Padhangbulan Jombang Jawa Timur”	Membahas tentang strategi penanaman nilai religious, menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus	Obyek Penelitian, tempat penelitian dilakukan Maiyah Padhangbulan Jombang Jawa Timur	
5	Tesis, Agus Syakir “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berbudaya Religius Di SMA Negeri 8 Kediri”	Membahas tentang penanaman nilai nilai Pendidikan Agama Islam, menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus.	Obyek Penelitian, tempat Di SMA Negeri 8 Kediri	

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai pembahasan dalam proposal penelitian ini, perlu dikemukakan sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga poin sistematika pembahasan, yaitu:

Bab I, berisi uraian yang mengarahkan seluruh rangkaian penelitian. Di sini penulis akan menjelaskan konteks penelitian dimana memuat sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji sehingga fenomena di lapangan tersebut patut diteliti secara mendalam yaitu sebuah strategi penanaman religiusitas di

Pondok Pesantren Mambaul Hikam II. Kemudian dari fenomena tersebut dirumuskan dalam fokus penelitian, setelah itu dikemukakan tentang tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II, berisi uraian yang membahas tentang teori-teori yang berkenaan dengan penelitian. Pembahasan pada bab ini mengenai kajian teori tentang strategi pembelajaran dan teori-teori tentang religiusitas, seperti fungsi religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas dan faktor-faktor religiusitas.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, kehadiran peneliti, gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Mambaul Hikam II, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II, metode penanaman religiusitas santri dan religiusitas santri setelah belajar di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II.

Bab V, berisi tentang pembahasan yakni analisis terkait dengan temuan penelitian dengan teori yang relevan dan metode penelitian.

Bab VI, berisi tentang penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh paparan data dan hasil penelitian, implikasi secara teoritis, praktis, dan saran untuk memperbaiki serta membangun hasil penelitian menjadi lebih baik.